

# PERANCANGAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT TENTANG DAMPAK PENGGUNAAN TISU BERLEBIHAN TERHADAP DEFORESTASI HUTAN INDONESIA

Dimas Dwijaya, Abi Senoprabowo, Dwi Puji Prabowo

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro  
Jl. Nakula 5 - 11, Semarang, 50131, 024-3517261

E-mail : [dimasdwijaya@gmail.com](mailto:dimasdwijaya@gmail.com), [abiseno.p@gmail.com](mailto:abiseno.p@gmail.com), [prabowo.1989@gmail.com](mailto:prabowo.1989@gmail.com)

---

## Abstrak

*Dewasa ini, permasalahan tisu merupakan suatu permasalahan kecil namun memiliki dampak yang besar apabila tidak segera diadakan sosialisasi kepada masyarakat. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah tentang dampak penggunaan tisu berlebihan harus segera dirubah. Karna tanpa di sadari kita juga mendukung pemanasan global yang memang menjadi momok untuk anak cucu kita di masa depan. Penggunaan tisu dapat diminimalisir dengan melakukan penekanan dalam penggunaannya dan juga beralih menggunakan sapu tangan atau handuk pribadi. Memang penggunaannya tidak sepraktis memakai tisu yang sekali pakai bisa langsung di buang, sapu tangan harus dicuci agar dapat digunakan kembali. Tapi jika dilihat manfaatnya penggunaan sapu tangan selain mengurangi kerusakan hutan, kita juga membantu mengurangi penumpukan sampah dan pemborosan air dalam proses produksinya. Metode penelitian tentang penggunaan tisu berlebihan sebagai isu dalam perancangan ILM ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan masalah tentang penggunaan tisu berlebih, sehingga nantinya dapat diketahui permasalahan dan kondisi seberapa parah masalah yang terjadi sampai saat ini. Sementara itu analisis yang digunakan dalam mengolah data adalah framing analysis untuk mengetahui fakta, realita, ideal, penyebab, statement, dan info, untuk mendapatkan ide kreatif, konsep yang tepat dan menarik untuk mensosialisasikan kampanye “DIET TISU” kepada masyarakat. Dalam perancangan didapat hasil yaitu media utama yang digunakan berupa ambient media berupa kotak tisu dan poster digital serta beberapa merchandise untuk media pendukung kampanye “DIET TISU”.*

**Kata kunci :** Tisu, KOPHI, deforestasi, Hutan.

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki hamparan hutan yang luas. Dengan luas hutan Indonesia sebesar 99,6 juta hektar atau 52,3% luas wilayah Indonesia (diunduh dari [www.dephut.go.id](http://www.dephut.go.id)), hutan Indonesia menjadi salah satu paru-paru dunia yang sangat penting peranannya bagi kehidupan isi bumi. Selain dari luasan, hutan Indonesia juga menyimpan kekayaan hayati. Berbagai flora dan fauna endemik hadir di hutan Indonesia menjadi kekayaan Indonesia dan dunia. Namun hijaunya alam Indonesia kian hari kian menyusut akibat pemanfaatan hutan tak terkendali. Laju deforestasi (penurunan volume hutan akibat aktifitas industri manusia) hutan Indonesia mencapai 610.375,92 Ha per tahun (2011) dan tercatat sebagai tiga terbesar di dunia.

Namun demikian, suatu tragedi terus berlangsung di Indonesia. Saat ini, Indonesia menjadi pusat perhatian dunia, karena kalangan di dalam negeri dan masyarakat internasional begitu gusar menyaksikan perusakan sumber daya alam yang semena-mena di negeri ini. “Keajaiban Ekonomi” Indonesia pada tahun 1980-an dan 1990-an ternyata sebagian terjadi dengan menghancurkan lingkungan dan pelanggaran hak dan tradisi masyarakat lokal. Sebagai contoh,

salah satu sektor perekonomian yang mengalami pertumbuhan paling pesat, yaitu industri pulp dan kertas, ternyata didirikan tanpa terlebih dahulu membangun hutan tanaman industri yang sangat diperlukan untuk menjamin pengadaan pasokan kayu pulp. Sebaliknya, berbagai pabrik pulp ini mengandalkan bahan bakunya dari pembukaan hutan alam secara besar-besaran. Perekonomian Indonesia dinodai dengan ketidaktaatan terhadap hukum dan korupsi.

Pembalakan ilegal telah berlangsung secara terbuka dalam volume yang sangat besar selama bertahun-tahun dan diyakini telah merusak hutan seluas 10 juta Ha. Industri pengolahan kayu di Indonesia beroperasi di remang-remang sistem hukum yang aneh, dimana perusahaan-perusahaan besar yang sampai terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 berhasil menarik penanaman modal miliaran dolar dari negara-negara barat, mereka mendapatkan lebih dari separuh pasokan bahan baku kayu dari sumber-sumber ilegal. Sementara bukti-bukti terjadinya kerusakan hutan sudah sedemikian banyak, namun gambaran tentang kerusakannya masih tetap kabur karena data yang ada saling bertentangan, informasi tidak tepat, dan pengakuan serta bantahan yang saling bertentangan. Oleh karena, itu ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk melakukan penilaian yang obyektif terhadap situasi hutan Indonesia, yang akan menghasilkan basis informasi yang benar bagi setiap individu dan organisasi yang berupaya untuk melakukan perubahan yang positif (Yudo dan Agung 2007:33).

Tisu mulai dibuat sekitar tahun 1880-an dari bahan baku kulit kayu yang dijadikan pulp (bubur kertas). Sampai sekarang pun bahan baku dalam pembuatan tisu masih menggunakan kayu. Kayu yang didapat tentunya dari hasil penebangan pohon di hutan. Biasanya pembuatan tisu di Indonesia menggunakan bahan baku dari pohon. Faktanya penggunaan tisu yang berlebihan ikut mendukung kerusakan hutan. Dalam 1 pack tisu biasanya terdapat 20 lembar tisu artinya dari 1 pohon berumur 6 tahun hanya bisa menghasilkan 2 pack tisu saja, atau 40 lembar (data dari KOPHI). Sementara, satu pohon itu bisa menghasilkan oksigen untuk menghidupi 3 orang. Sampai saat ini pun Indonesia telah kehilangan sekitar 72% hutan aslinya, dan semakin hari kerusakan hutan masih merajalela. Dipilih tisu sebagai objek penelitian dibanding kertas tentunya bukan tanpa alasan, karena tidak bisa dipungkiri dalam kegiatan sehari-hari kita selalu menggunakan kertas sebagai media dokumen, catatan maupun gambar. Penggunaan kertas memang lebih tinggi daripada tisu namun sampai sekarang belum ada alternatif lain pengganti kertas yang cocok digunakan oleh masyarakat.

Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Semarang memiliki kepadatan penduduk tak kalah dari kota-kota besar lainnya. Mobilitas dari masyarakat kota Semarang yang tinggi tentunya berakibat pada cendrungnya penggunaan tisu yang tinggi pula. Tidak hanya di tempat makan, tisu menjadi salah satu benda yang sangat dibutuhkan di manapun seseorang berada. Penggunaan tisu sebenarnya suatu yang wajar namun perlu diketahui bahwasanya tisu terbuat dari kayu yang apabila digunakan berlebihan dapat mempengaruhi jumlah populasi pohon dan berakibat pula pada pemanasan global. Semakin tinggi penggunaan tisu akan berpengaruh pula pada tingginya permintaan ke pabrik-pabrik dan apabila itu terjadi akan semakin tinggi pula pohon yang ditebang untuk bahan baku pembuatan tisu.

Dewasa ini, permasalahan tisu ini merupakan permasalahan kecil namun mempunyai dampak yang besar apabila tidak segera diadakan sosialisasi kepada masyarakat. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah tentang dampak penggunaan tisu berlebihan harus segera dirubah. Karena tanpa disadari kita juga mendukung pemanasan global yang menjadi momok untuk anak cucu kita di masa depan. Penggunaan tisu dapat diminimalisir dengan beralih menggunakan sapu tangan atau handuk pribadi. Jelas, penggunaannya tidak sepraktis memakai tisu yang sekali pakai bisa langsung di buang, sapu tangan harus dicuci agar dapat digunakan kembali. Tapi jika dilihat manfaatnya penggunaan sapu tangan selain mengurangi kerusakan hutan, kita juga membantu mengurangi penumpukan sampah. Jika dilihat dari segi produksinya, menghemat penggunaan tisu dapat mengurangi pemborosan energi dan air saat proses produksi.

## **2. URAIAN PENELITIAN**

### **2.1 Tujuan**

Tujuan dari perancangan iklan layanan masyarakat tentang dampak penggunaan tisu berlebihan terhadap deforestasi hutan Indonesia agar masyarakat dapat lebih mengerti dan peka terhadap dampak yang ditimbulkan dari penggunaan tisu berlebihan.

### **2.2 Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditarik satu rumusan masalah yakni bagaimana merancang media iklan layanan masyarakat tentang dampak penggunaan tisu berlebihan terhadap deforestasi hutan Indonesia yang menarik dan komunikatif bagi masyarakat sehingga merangsang rasa kepedulian masyarakat tentang dampak penggunaan tisu berlebihan.

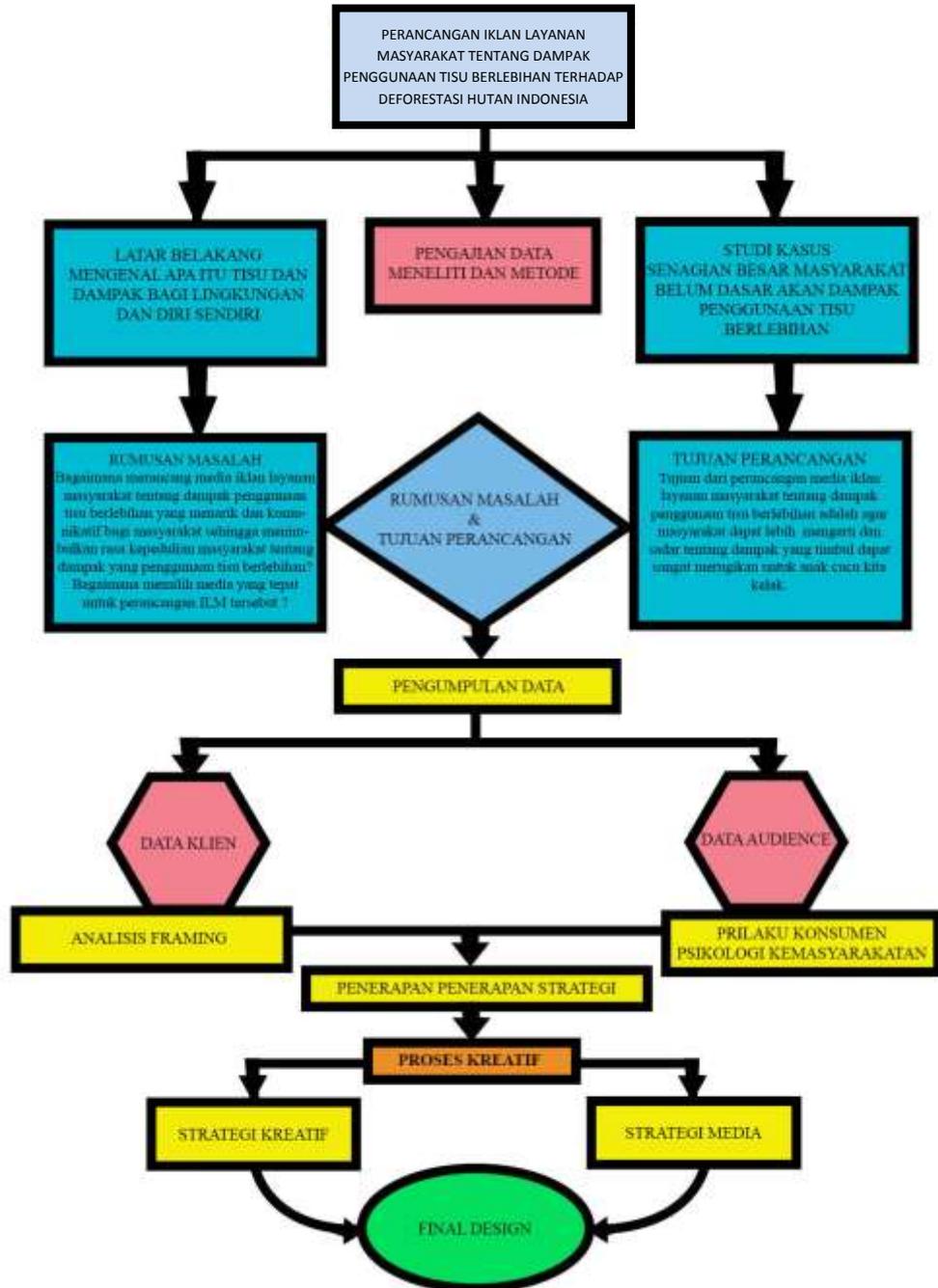
Target *Audience* adalah masyarakat kota Semarang dengan usia 18-25 tahun. Khususnya para remaja yang masih duduk dibangku perkuliahan yang tentunya dalam rentan usia tersebut sebagian besar remaja sedang aktif aktifnya atau bisa dibilang memiliki mobilitas yang tinggi dalam keseharian. Secara khususnya masyarakat muda yang memiliki ketergantungan dengan tisu.

### **2.3 Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif dalam mendapatkan data sebagai penunjang keberhasilan pada hasil akhir dari perancangan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis dapat menentukan hubungan antara masyarakat dengan tisu dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh yaitu dengan cara melakukan wawancara kepada ketua KOPHI Jateng dan beberapa literatur yang sudah ada. Selain itu dilakukan juga penyebaran angket untuk mengetahui realita dimasyarakat sehingga data yang dihasilkan akan relevan dengan kenyataan di lapangan. Untuk analisis data digunakan metode framing, Analisis framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sudut pandang analisis framing karena penulis ingin mengetahui fakta realita, ideal, penyebab, statement dan info. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mendapatkan ide kreatif dan konsep yang menarik untuk mensosialisasikan dampak penggunaan tisu berlebih kepada masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Alur Penentuan Konsep



Gambar 1. Bagan alir penelitian

### 3.2 Konsep Dasar ILM

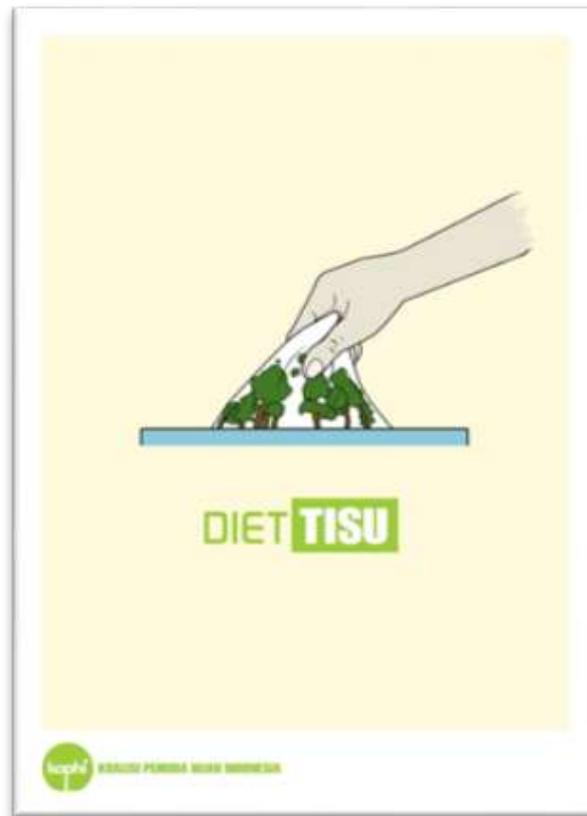
Tujuan utama dari ILM ini adalah untuk menyadarkan dan mendorong masyarakat terutama kalangan muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan menekan penggunaan tisu berlebih atau dengan menggantinya dengan handuk dan sapu tangan pribadi yang lebih ramah lingkungan.

Konsep media utama yang pertama yaitu sebuah kotak tisu gantung di toilet wastafle yang berbentuk seperti mesin pembuat tisu yang datasnya terdapat miniatur pohon-pohon yang diprepsikan sebagai hutan. Bertujuan agar masyarakat dapat lebih jelas memvisualisasikan bahwa tisu berasal dari pohon dan saat tisu ditarik akan membuat miniatur pohon di atas bergerak seolah-olah masuk ke dalam kotak tisu, yang bertujuan menegaskan bahwa semakin banyak kita menggunakan tisu maka semakin banyak jumlah pohon yang akan ditebang. Dengan konsep tersebut maka, headline yang akan digunakan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan adalah "DIET TISU". Dimana dalam pengaplikasian pada beberapa media nanti akan ditunjang dengan tambahan pertanyaan yang memuat informasi didalamnya yaitu, "Taukah anda 1 pohon usia 6 tahun hanya dapat memproduksi 40 lembar tisu saja?"



Gambar 2. Ilustrasi kotak tisu

Untuk media utama yang ke 2 dirancang sebuah poster digital untuk disebarakan di media media sosial yang bertujuan sebagai viral di dunia maya.



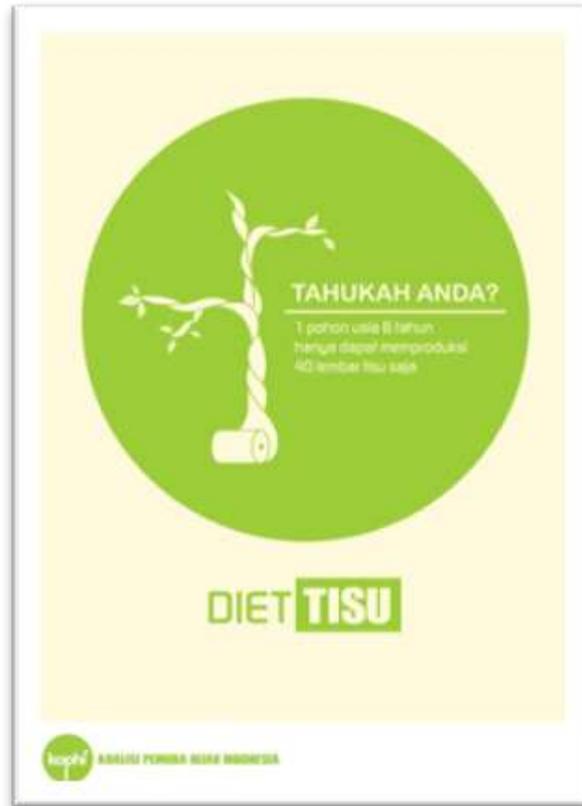
Gambar 3. Desain poster 1

Ilustrasi yang ditampilkan disini yaitu sebuah tangan yang mengambil tisu yang terdapat gambar hutan yang seolah olah ikut tertarik mengikuti pergerakan tisu tersebut. Ilustrasi ini bertujuan agar *audiencemengerti* semakin banyak tisu yang mereka pakai semakin banyak hutan yang akan menghilang.



Gambar 4. Desain poster 2

Ilustrasi yang disampaikan disini yaitu sebuah batang pohon yang dikenakan atribut seragam SD dengan tulisan 6 *Yo* yang menyibolkan sebatang pohon berusia 6 tahun dan sebuah tumpukan tisu yang terdapat tulisan 40 pcs menyimbolkan 40 lembar tisu serta terdapat simbol samadengan diantara keduanya. Ilustrasi ini bertujuan memberi informasi kepada *audience* bahwasannya 1 pohon usia 6 tahun hanya dapat menghasilkan 40 lembar tisu saja.



Gambar 5. Desain poster 3

Ilustrasi yang ditampilkan yaitu sebuah tisu gulung yang sebagian tisu tersebut mengarah kebelakang lalu naik ke atas membentuk sebuah pohon. Penggambaran dalam ilustrasi ini menggunakan teknik gestal. Ilustrasi ini bertujuan agar *audiencen* lebih mengerti darimana asal tisu yang mereka pakai merasa.

Untuk media pendukung dalam kampanye “DIET TISU” dibuat juga beberapa *merchandise* sebagai berikut :



Gambar 6. Kaos



Gambar 7. *totebag*



Gambar 8. Stiker



Gambar 9. Sapu tangan



Gambar 10. Handuk

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari perancangan Iklan Layanan Masyarakat tentang dampak penggunaan tisu berlebihan terhadap deforestasi hutan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya sosialisasi yang tepat untuk menyadarkan masyarakat akan dampak negatif penggunaan tisu berlebihan, kemudian dibuatlah kampanye "DIET TISU". Media utama dalam perancangan kampanye ini yaitu berupa media lini atas seperti Ambient media, iklan internet dan poster merupakan media yang tepat untuk mensosialisasi masyarakat di wilayah kota Semarang, karena target audience dalam perancangan ini adalah masyarakat dengan rentang usia remaja 18-25 tahun, dimana pola konsumsi medianya didominasi media sosial dan pengalaman akan sesuatu yang baru di lapangan. Pesan yang ingin disampaikan dalam Iklan Layanan Masyarakat ini adalah mendorong masyarakat rentang usia remaja 18-25 tahun agar lebih peduli terhadap lingkungan, terhadap hutan sebagai paru-paru dunia dengan langkah kecil yaitu menekan penggunaan tisu dan menggantinya dengan handuk kecil atau sapu tangan pribadi.

Dari hasil akhir penelitian perancangan Iklan Layanan Masyarakat tentang dampak penggunaan tisu berlebihan terhadap deforestasi hutan Indonesia. Penulis menyarankan perancangan selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan media media yang cakupannya lebih luas dan efektif dalam menyampaikan pesan untuk target audience yang lebih luas di masa yang akan datang. Serta pelaksanaan kampanye "DIET TISU" tidak berhenti di satu tempat saja namun dapat menyalur ke wilayah wilayah lain sehingga menghasilkan efek domino sehingga penyebarannya akan merata ke seluruh plosok Indonesia bahkan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Kehutanan, <http://www.dephut.go.id/> diunduh pada tanggal 12 Oktober 2015. Pukul 15.00 WIB
- [2] Dinas Kehutanan, <http://dinaskehutanan.riau.go.id/profil/kehutanan/> diunduh pada tanggal 12 Oktober 2015. Pukul 15.00 WIB
- [3] Istoto, Yudo E.B & Agung Nugroho. 2007. *Hutan, Industri dan Kelestarian*. Jakarta: Wana Aksara.
- [4] KOPHI JATENG, <http://jateng.kophi.or.id/> diunduh pada tanggal 12 Oktober 2015. Pukul 18.00 WIB.
- [5] KOPHI PUSAT, <http://www.tessatissue.com/tessa/id/#> diunduh pada 12 Oktober 2015
- [6] Perum Perhutani, <http://perumperhutani.com/> diunduh pada tanggal 12 Oktober 2015. Pukul 18.00 WIB
- [7] Produsen Tissue Tessa, <http://www.tessatissue.com/tessa/id/#> diunduh pada tanggal 13 Oktober 2015. Pukul 17.00 WIB
- [8] Pujiyanto. 2013. *Iklan Layanan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [9] Pujiyanto. 2005. *Desain Grafis Komputer*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [10] Rustan, Surianto. 2009. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Rustan, Surianto. 2011. *Hurufontipografi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Suprpto, Edi & Agus B.P. 2013. *Hutan Jawa, Kontestasi dan Kolaborasi*. Yogyakarta: Biro Penerbitan AruPA.
- [14] Supriyono, Rakhmat., 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [15] Widyatama, Rendra. 2007. *Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Publisher
- [16] Wijaya, Bambang Sukma. 2011. *Iklan Ambient Media*. Jakarta: UB Pres Universitas Bakrie.
- [17] Yusuf, Abdul Muis. 2011. *Hukum Kehutanan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [18] Zain, Alam Setia. *Aspek Pembinaan Kawasan Hutan & Stratifikasi Hutan Rakyat*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.